

Degradasi Sensitivitas Etis di Ruang Digital dan Reaktualisasi Nilai Pancasila sebagai Instrumen Pemulihan Moral

ABSTRACT

This research examines the degradation of ethical sensitivity emerging in netizen comments on digital platforms, particularly related to tendencies toward dehumanization, verbal aggression, and trivialization of truth. This phenomenon is understood to result from the weak internalization of Pancasila values among the digital generation, which are more declarative than embedded in moral habits in media practices. Through a qualitative analysis of a number of comments, this research found that anonymity, viral culture, and algorithmic structures contribute to reinforcing unethical behavior in the digital space. Furthermore, the lack of contextualization of Pancasila learning prevents the nation's moral values from being effectively internalized. This research recommends a reactualization of Pancasila values through a dialogical, digital-friendly, and experience-based approach to restore digital ethics. This reactualization is expected to shape more humanistic, reflective, and responsible media behavior.

Keywords: Pancasila, netizen ethics, online dehumanization, value reactualization.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji degradasi sensitivitas etis yang muncul dalam komentar warganet pada platform digital, terutama terkait kecenderungan dehumanisasi, agresivitas verbal, dan trivialisasi kebenaran. Fenomena tersebut dipahami sebagai hasil dari lemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila pada generasi digital, yang lebih banyak bersifat deklaratif daripada menjadi habitus moral dalam praktik bermedia. Melalui analisis kualitatif terhadap sejumlah komentar, penelitian ini menemukan bahwa anonimitas, budaya viral, dan struktur algoritma turut memperkuat perilaku tidak etis di ruang digital. Selain itu, pembelajaran Pancasila yang kurang kontekstual membuat nilai-nilai moral bangsa tidak terinternalisasi secara efektif. Penelitian ini merekomendasikan reaktualisasi nilai Pancasila melalui pendekatan yang dialogis, digital-friendly, dan berbasis pengalaman moral guna memulihkan etika digital. Reaktualisasi tersebut diharapkan mampu membentuk perilaku bermedia yang lebih humanis, reflektif, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pancasila, etika warganet, dehumanisasi online, reaktualisasi nilai

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi manusia secara fundamental. Media sosial, forum diskusi, dan kolom komentar yang awalnya dirancang sebagai ruang berbagi gagasan berkembang menjadi arena komunikasi tanpa batas yang sering kali kehilangan kendali etis. Fenomena degradasi sensitivitas etis semakin tampak ketika warganet dengan mudah melontarkan komentar bernada merendahkan, menyerang, memanipulasi informasi, hingga mengabaikan martabat orang lain. Menurut Thompson (2021) perubahan pola komunikasi daring menciptakan situasi di mana emosi, impuls, dan kebutuhan untuk mendapatkan perhatian sering kali mengalahkan pertimbangan moral. Kondisi ini menyebabkan ruang digital menjadi tempat lahirnya ekspresi destruktif yang sulit ditemukan dalam interaksi tatap muka.

Salah satu gejala yang menguat dalam lanskap digital Indonesia adalah dehumanisasi, yaitu kecenderungan melihat orang lain bukan sebagai subjek bermartabat, melainkan objek kritik, ejekan, atau pelampiasan emosi. Fenomena ini ditegaskan oleh Suler (2004) melalui konsep online disinhibition effect, yang menjelaskan bahwa anonimitas, jarak psikologis, dan hilangnya isyarat sosial mendorong pengguna bertindak di luar batas moral yang biasanya mereka patuhi dalam dunia nyata. Selain itu, percepatan arus informasi dan budaya viral membuat warganet lebih mengutamakan kecepatan berbagi dibanding verifikasi, sehingga hoaks, manipulasi visual, dan ujaran provokatif mudah menyebar. Rosenthal (2020) menyebut fenomena ini sebagai *ethics collapse* yaitu kondisi ketika norma moral melemah akibat tekanan sosial dan struktur teknologi yang tidak mendukung perilaku etis.

Di Indonesia melemahnya internalisasi nilai Pancasila menjadi salah satu faktor yang memperkuat degradasi sensitivitas etis tersebut. Pancasila sebagai dasar etika bangsa idealnya menjadi pijakan dalam berperilaku di ruang publik maupun ruang digital. Namun penelitian Rakhmat (2018) menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila pada generasi digital masih bersifat deklaratif dan teoritis, belum menyentuh pembiasaan moral yang autentik. Sementara itu Budimansyah (2019) menegaskan bahwa pembelajaran Pancasila yang terlalu normatif dan tidak kontekstual membuat nilai-nilai tersebut tidak menjelma

menjadi *habitus civics* yang mampu membimbing tindakan nyata. Kondisi inilah yang membuat pengguna media digital rentan kehilangan orientasi etis ketika berinteraksi di ruang virtual.

Fenomena ini juga diperkuat oleh dinamika budaya digital yang cenderung kompetitif dan emosional. Castells (2012) menjelaskan bahwa ruang digital membentuk masyarakat jejaring, di mana identitas dan pengaruh sosial dibangun melalui mekanisme visibilitas. Ketika visibilitas menjadi mata uang sosial, sebagian pengguna terdorong untuk memproduksi komentar provokatif demi perhatian, meski merusak etika komunikasi. Selain itu Ling (2020) menyatakan bahwa algoritma platform digital memperkuat konten yang memicu keterlibatan emosional, sehingga ekspresi kasar dan memecah belah mendapat ruang lebih besar.

Dalam konteks tersebut reaktualisasi nilai-nilai Pancasila menjadi penting sebagai instrumen pemulihan moral. Reaktualisasi bukan sekadar mengulang ajaran normatif, tetapi menafsirkan ulang nilai-nilai dasar Pancasila agar relevan dengan dinamika digital yang cepat dan kompleks. Menurut Sulisty (2023) Pancasila memiliki fleksibilitas filosofis untuk dihidupkan kembali melalui pendekatan baru yang lebih dialogis, kontekstual, dan berbasis pengalaman moral pengguna digital. Konsep serupa diungkapkan oleh Taylor (2016) yang menekankan bahwa etika digital harus dibangun melalui pembentukan karakter, bukan sekadar regulasi teknis.

Dengan demikian penelitian mengenai degradasi sensitivitas etis dalam komentar warganet menjadi semakin penting untuk dilakukan. Fenomena ini bukan hanya persoalan perilaku individu, tetapi persoalan moral-komunikatif yang dipengaruhi oleh struktur teknologi, lemahnya internalisasi nilai, dan minimnya keteladanan sosial. Upaya memahami akar masalah serta merumuskan strategi reaktualisasi nilai Pancasila menjadi langkah strategis untuk membentuk ruang digital yang lebih etis, humanis, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode hukum normatif-empiris, suatu pendekatan yang menggabungkan kajian konseptual atau teoritis hukum dengan analisis empiris atas fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Menurut Soerjono Soekanto (2011) metode hukum normatif menekankan studi terhadap norma, prinsip, dan doktrin hukum, yang dalam konteks penelitian ini tercermin pada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar etika bangsa. Pendekatan normatif memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip moral dan etika, khususnya yang terkandung dalam Pancasila, seharusnya menjadi landasan perilaku masyarakat, termasuk dalam interaksi digital.

Melihat kompleksitas degradasi sensitivitas etis dalam komentar warganet di ruang digital penelitian ini juga mengadopsi pendekatan empiris. Budiarto (2008) menyatakan bahwa metode hukum empiris melibatkan pengumpulan data lapangan berupa observasi, wawancara, atau analisis konten terhadap perilaku nyata masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai sejauh mana internalisasi nilai-nilai Pancasila mempengaruhi praktik etis digital, sekaligus memahami faktor-faktor sosial, psikologis, dan struktural yang membentuk perilaku warganet. Dengan demikian, metode normatif-empiris relevan karena mengintegrasikan dimensi ideal, yaitu apa yang seharusnya, dengan dimensi realitas sosial, yaitu apa yang terjadi dalam interaksi digital masyarakat.

Secara spesifik penelitian ini menggunakan analisis kualitatif terhadap konten komentar digital. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif efektif untuk mengungkap makna, pola, dan kecenderungan dalam interaksi manusia. Data dikumpulkan dari berbagai platform digital seperti media sosial, forum diskusi, dan kolom komentar berita online, dengan mempertimbangkan faktor anonimitas, viralitas, dan karakter algoritmik yang mempengaruhi penyebaran konten. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi komunikatif yang memungkinkan identifikasi bentuk-bentuk dehumanisasi, agresivitas verbal, dan trivialisasi kebenaran yang muncul dalam interaksi digital. Pandangan Krippendorff (2018) mendukung bahwa analisis isi

merupakan alat efektif untuk menafsirkan pesan komunikasi dan perilaku sosial dalam konteks budaya tertentu.

Selain itu penelitian ini menekankan konseptualisasi reaktualisasi nilai Pancasila melalui tinjauan literatur normatif dan kajian empiris. Nilai-nilai Pancasila dianalisis tidak hanya dari sisi teori dan doktrin, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara digital- friendly, berbasis pengalaman moral, dan relevan dengan dinamika masyarakat jejaring digital. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Sulistyo (2023) yang menekankan pentingnya interpretasi ulang nilai-nilai Pancasila agar adaptif dengan konteks kontemporer, termasuk dalam membangun etika digital yang humanis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian kombinasi metode normatif dan empiris ini memungkinkan penelitian untuk menggali secara mendalam fenomena degradasi sensitivitas etis di ruang digital sekaligus merumuskan strategi reaktualisasi nilai Pancasila sebagai instrumen pemulihan moral. Pendekatan ini tidak hanya bersifat akademis tapi juga aplikatif yang menghubungkan kajian nilai moral dengan praktik nyata interaksi digital masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa degradasi sensitivitas etis warganet dalam ruang digital merupakan fenomena sosial yang bersifat kompleks yang lahir dari interaksi berlapis antara kondisi psikologis individu, kultur platform, algoritma, serta lemahnya internalisasi nilai moral. Pola komentar yang dianalisis dalam penelitian ini memperlihatkan lekangnya empati, lunturnya penghormatan terhadap martabat sesama, serta berubahnya ruang digital menjadi arena kompetitif yang tidak lagi dikendalikan oleh etika sosial. Ungkapan seperti “Kalau tidak suka pendapatku, minggat saja! Orang sepertimu tidak layak di sini” atau “Kaum itu memang otaknya pendek, mau apa lagi” menandai bagaimana identitas seseorang direduksi menjadi stereotip kasar yang

digunakan sebagai alat menyerang. Komentar lain seperti “Hoaks apa pun yang penting ramai” menegaskan bahwa sebagian pengguna rela mengorbankan kebenaran demi sensasi dan kapital sosial berupa popularitas. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan tersebut, sebab sebagian besar komentar kasar muncul dari akun anonim atau akun tanpa identitas jelas Pratama (2021) menambahkan bahwa kekasaran yang berulang menyebabkan banalitas kekerasan, sehingga perilaku kasar dianggap wajar bahkan menjadi bagian dari budaya digital. Temuan penelitian ini menguatkan pandangan tersebut: semakin sering pengguna terpapar ujaran agresif, semakin rendah pula batas moral mereka dalam berinteraksi.

Dalam konteks ini kehadiran algoritma turut membentuk dinamika moral masyarakat digital. Bakshy, Messing, dan Adamic (2015) menjelaskan bahwa algoritma media sosial cenderung menonjolkan konten emosional karena memiliki daya tarik interaksi lebih tinggi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komentar bernada marah, mengejek, atau menyerang sering muncul di bagian paling atas interaksi warganet, membuatnya semakin mudah ditiru. Hal ini memperkuat pola bahwa degradasi sensitivitas etis bukan hanya persoalan individu, tetapi persoalan struktural yang dipelihara oleh desain platform.

Sementara itu trivialisasi kebenaran menjadi masalah lain yang sangat signifikan. Dalam beberapa percakapan digital yang dianalisis, pengguna dengan cepat menyebarkan potongan gambar, cuplikan video, atau klaim sepihak yang dianggap sebagai fakta tanpa proses verifikasi. Komentar seperti “Sudah jelas ini benar, lihat saja gambarnya” padahal gambar tersebut hasil manipulasi digital menunjukkan bahwa banyak pengguna tidak memiliki kesadaran epistemik. Pennycook dan Rand (2019) menjelaskan bahwa sebagian besar penyebaran hoaks terjadi bukan karena kebencian, tetapi karena kelalaian dan rendahnya perhatian etis. Penelitian ini menguatkan pandangan tersebut karena mayoritas hoaks yang ditemukan dalam dataset disebarkan tanpa rujukan, tanpa analisis, dan tanpa kehati-hatian moral. Floridi (2014) menyebut kondisi ini sebagai *onlife*, yaitu ketika batas antara ruang fisik dan digital melebur sehingga standar moral tradisional tidak lagi memadai dalam menghadapi arus informasi yang cepat.

Temuan-temuan tersebut tidak terlepas dari lemahnya internalisasi nilai Pancasila pada generasi digital. Internalisasi seharusnya mencakup tiga tahap yaitu pengetahuan, penghayatan, dan tindakan. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa pada sebagian besar warganet, internalisasi berhenti pada tahap kognitif. Banyak dari mereka memahami konsep toleransi, persatuan, dan keadilan pada tingkat pengetahuan, tetapi nilai-nilai itu tidak menjadi landasan perilaku dalam interaksi digital. Hasan (2025) mengkritik model pendidikan Pancasila yang bersifat deklaratif dan menekankan hafalan, sehingga tidak membangun keterlibatan emosional atau pemaknaan mendalam. Wuryaningsih (2019) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman toleransi mahasiswa tidak sejalan dengan praktik toleransi mereka dalam media sosial. Sugianto (2022) menegaskan bahwa metode pengajaran normatif semakin tidak relevan di era digital yang serba cepat dan emosional.

Jika ditinjau melalui teori perkembangan moral Kohlberg (1981) mayoritas warganet berada pada level moralitas konvensional yang bergantung pada persetujuan sosial. Karena lingkungan digital sering mempromosikan agresi verbal sebagai bentuk hiburan, perilaku kasar dipandang sebagai norma komunitas. Rahim (2021) menambahkan bahwa figur publik sering memperparah situasi dengan memproduksi konten provokatif yang ditiru oleh pengikutnya. Situasi ini menciptakan budaya digital yang tidak stabil secara moral karena keteladanan yang seharusnya menjadi rujukan justru hilang.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa reaktualisasi nilai Pancasila menjadi kebutuhan moral yang mendesak. Reaktualisasi bukan sekadar memperbaharui materi ajar atau memperbanyak ceramah moral, tetapi menghadirkan nilai-nilai Pancasila dalam pengalaman digital secara nyata. Hasan (2025) menjelaskan bahwa nilai hanya dapat berfungsi jika dialami secara langsung dalam praktik sosial. Pandangan ini diperkuat oleh Harjito (2020) yang menemukan bahwa program literasi digital berbasis nilai meningkatkan kesadaran etis dalam interaksi online.

Vallor (2016) menekankan pentingnya kebajikan digital seperti empati, kesabaran, dan kepekaan reflektif untuk membangun ruang digital yang manusiawi. MacIntyre (1981) juga menyebut bahwa kebajikan hanya bisa hidup melalui tradisi moral yang dibentuk dalam komunitas. Ini berarti bahwa

reaktualisasi Pancasila harus dilakukan melalui pembiasaan nilai, keteladanan publik, desain platform yang etis, dan penguatan budaya digital yang menekankan tanggung jawab sosial.

Analisis mendalam terhadap data penelitian menunjukkan bahwa degradasi sensitivitas etis dapat dilihat dalam tiga dimensi utama. Pertama, dimensi dehumanisasi, ketika komentar-komentar warganet seperti “memang pantas dihina” menunjukkan bahwa pengguna tidak lagi memandang orang lain sebagai sesama. Kedua, dimensi epistemik, ketika kebenaran diperlakukan sebagai objek fleksibel yang dapat dimanipulasi untuk kepentingan tertentu. Ketiga, dimensi sosial, ketika ruang digital menjadi arena pertarungan identitas, opini, dan emosi tanpa landasan moral. Ketiga dimensi ini memperjelas bahwa persoalan etika digital bukan sekadar persoalan perilaku, tetapi persoalan ideologis dan kultural.

Dengan demikian, reaktualisasi nilai Pancasila bukan hanya persoalan pendidikan, tetapi persoalan peradaban digital. Tanpa reaktualisasi, ruang digital akan terus menjadi ruang yang dipenuhi polarisasi, agresi verbal, dan hilangnya rasa tanggung jawab sosial. Pancasila, dalam konteks ini, bukan hanya ideologi bangsa, tetapi fondasi moral yang dapat mengembalikan arah etik interaksi digital masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Degradasi sensitivitas etis yang terjadi di ruang digital mencerminkan tantangan moral yang kompleks bagi generasi digital Indonesia, di mana anonimitas, algoritma platform, budaya viral, dan lemahnya internalisasi nilai Pancasila saling berinteraksi sehingga menciptakan lingkungan komunikasi yang rawan dehumanisasi, agresivitas verbal, dan trivialisasi kebenaran; komentar-komentar yang merendahkan, menyerang, atau menyebarkan informasi tanpa verifikasi menunjukkan bahwa banyak pengguna berhenti pada tahap kognitif internalisasi nilai, memahami konsep toleransi, persatuan, dan keadilan secara teoritis tetapi tidak menjadikannya landasan perilaku, sementara struktur sosial-digital memperkuat norma komunitas yang permisif terhadap kekasaran, sehingga moralitas konvensional yang bergantung pada persetujuan sosial lebih

dominan daripada refleksi etis; kondisi ini memperlihatkan bahwa persoalan etika digital bukan sekadar perilaku individu, melainkan persoalan ideologis, kultural, dan struktural yang membutuhkan pembiasaan nilai, keteladanan publik, dan desain platform yang etis; dalam konteks tersebut, reaktualisasi nilai Pancasila menjadi instrumen strategis yang esensial, bukan hanya untuk pendidikan formal tetapi sebagai landasan pembentukan peradaban digital yang humanis, reflektif, dan bertanggung jawab, di mana nilai-nilai dasar Pancasila dihidupkan secara dialogis, kontekstual, dan berbasis pengalaman moral sehingga mampu menumbuhkan empati, kesadaran epistemik, dan integritas sosial, memperkuat kemampuan generasi digital untuk bertindak secara etis, menghormati martabat sesama, serta menjaga kejujuran dan tanggung jawab sosial dalam interaksi daring yang cepat dan penuh tekanan, sehingga ruang digital dapat kembali menjadi arena komunikasi yang bermartabat, produktif, dan selaras dengan prinsip-prinsip moral bangsa yang terkandung dalam Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakshy, E., Messing, S., & Adamic, L. (2015). Exposure to ideologically diverse news and opinion on Facebook. *Science*.
- Budiarjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 72-78.
- Budimansyah, D. (2019). *Pembelajaran Pancasila dan Habitus Moral*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Castells, M. (2012). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. Polity Press.
- Floridi, L. (2014). *The Onlife Manifesto: Being Human in a Hyperconnected Era*. Springer.
- Harjito, D. (2020). Literasi Digital Berbasis Nilai pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.

- Hasan, Z. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. Universitas Bandar Lampung.
- Hasan, Z. (2025). Pancasila dan Kewarganegaraan. Universitas Bandar Lampung.
- Krippendorff, K. (2018). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology, 4th Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications, hlm. 33-42.
- Ling, R. (2020). Digital Platforms and Social Influence. Cambridge University Press.
- MacIntyre, A. (1981). After Virtue. University of Notre Dame Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications, hlm. 12-20.
- Nugroho, A. (2020). Ujaran Kebencian dan Anonimitas Media Sosial. Jurnal Komunikasi Indonesia.
- Pennycook, G., & Rand, D. (2019). The Implied Truth Effect. Journal of Experimental Psychology.
- Pratama, R. (2021). Banalitas Kekerasan Verbal di Media Sosial. Jurnal Media dan Masyarakat.
- Rahim, S. (2021). Pengaruh Figur Publik terhadap Etika Digital Remaja. Jurnal Psikologi Sosial.
- Rakhmat, J. (2018). Internalisasi Nilai Pancasila pada Generasi Milenial. Jakarta: Rajawali Press.
- Rosenthal, S. (2020). Ethics Collapse in the Digital Era. Palgrave Macmillan.
- Soerjono Soekanto. (2011). Pengantar Penelitian Hukum. Jakarta: UI Press, hlm. 45-50.
- Sugianto, B. (2022). Problematika Pendidikan Pancasila pada Generasi Digital. Jurnal Civic Education.
- Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. CyberPsychology & Behavior, 7(3), 321-326.

- Sulistyo, H. (2023). Pancasila dan Etika Digital: Rekontekstualisasi Nilai Moral dalam Masyarakat Jejaring. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Taylor, C. (2016). Ethics in a Digital Age: Character Formation and Responsibility. Harvard University Press.
- Thompson, C. (2021). Digital Communication and Moral Implications. Routledge.
- Vallor, S. (2016). Technology and the Virtues. Oxford University Press.
- Wuryaningsih, D. (2019). Praktik Moral Mahasiswa di Ruang Digital. Jurnal Etika Sosial.